

Studi Kasus Identitas Sosial Pengalaman Umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon dalam Menghadapi Penolakan Pembangunan Gereja

Yohanes Paulus Valentino^{1*}, Linus Kali Palindangan²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Universitas Esa Unggul, Indonesia

*Penulis Korespondensi: santosvalentino@student.esaunggul.ac.id

Abstract. *This study examines the experiences of Catholics at Saint Michael Parish in Cilegon in facing opposition to the construction of a church and analyzes the formation of their social identity as a minority group. The study employed a qualitative approach with a case study design. Participants were selected through purposive sampling and included Catholic congregants, a priest, parish administrators, community representatives, and a representative of the Interfaith Harmony Forum. Data were collected through in depth interviews, non-participant observation, document review, and field notes. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusifepaon drawing and verification. Data credibility was enhanced through source triangulation and member checking. The findings indicate that the Catholic community encountered structural barriers in the form of prolonged licensing procedures, social barriers in the form of opposition from some community members, and symbolic barriers in the form of restrictions on expressing religious identity in public spaces. These experiences strengthened the congregants' faith, solidarity, and attachment to the parish community. Their social identity was formed through social categorization, social identification, and social comparison. In response to these pressures, the community employed social creativity strategies through dialogue, social activities, community strengthening, and the avoidance of open conflict. The study concludes that opposition to church construction is related to group identity dynamics, social acceptance, and majority-minority relations.*

Keywords: *Catholic Community; Church Construction; Religious Minority; Social Acceptance; Social Identity.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon dalam menghadapi penolakan pembangunan gereja serta menganalisis pembentukan identitas sosial mereka sebagai kelompok minoritas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling yang melibatkan umat Katolik, pastor, pengurus paroki, tokoh umat, serta perwakilan Forum Kerukunan Umat Beragama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat mengalami hambatan struktural berupa proses perizinan yang berkepanjangan, hambatan sosial berupa penolakan dari sebagian masyarakat, serta hambatan simbolik berupa keterbatasan dalam menampilkan identitas keagamaan. Pengalaman tersebut memperkuat iman, solidaritas, dan keterikatan umat terhadap komunitas paroki. Identitas sosial terbentuk melalui kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Umat mengembangkan strategi social creativity melalui dialog, kegiatan sosial, penguatan komunitas, dan penghindaran konflik terbuka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penolakan pembangunan gereja berkaitan dengan dinamika identitas kelompok, penerimaan sosial, dan relasi mayoritas-minoritas.

Kata Kunci: Identitas Sosial; Komunitas Katolik; Minoritas Agama; Pembangunan Gereja; Penerimaan Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Kota Cilegon dikenal sebagai kota santri karena memiliki sejarah perkembangan Islam yang panjang dan banyaknya pesantren di wilayah tersebut. Identitas keagamaan ini menjadi kebanggaan sosial masyarakat, tetapi dalam praktiknya sering dijadikan alasan untuk menolak pendirian rumah ibadah non-Muslim, termasuk gereja. Selama lebih dari lima puluh tahun, umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon belum memiliki tempat ibadah tetap dan masih melaksanakan kegiatan keagamaan di izin gedung serbaguna Yayasan Mardi Yuana yang pemanfaatannya bersifat sementara dan harus diperpanjang secara berkala (Adnan, K., Taibe, P., 2024).

Persoalan tersebut tidak hanya menyangkut aspek administratif, tetapi juga menggambarkan bagaimana identitas keagamaan suatu daerah dapat menciptakan batas sosial yang tegas antara kelompok mayoritas dan minoritas. Sejak tahun 2014, gedung tersebut mulai digunakan secara rutin sebagai tempat ibadah, dan jumlah umat Paroki Santo Mikael telah mencapai sekitar 3.200 jiwa pada tahun 2022, meskipun demikian, komunitas ini belum memiliki bangunan gereja permanen. Insiden penolakan juga muncul dalam kegiatan keagamaan tertentu, seperti protes terhadap pelaksanaan Rabu Abu pada Februari 2020, yang menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi umat tidak terbatas pada status bangunan, tetapi juga pada penerimaan sosial terhadap praktik keagamaan non-Muslim di ruang publik (Prabowo, 2022).

Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama, suku, ras, dan budaya yang menjadi ciri khas bangsa. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan sosial apabila diiringi sikap saling menghargai dan komunikasi yang terbuka antarkelompok, tetapi dapat pula menimbulkan masalah sosial ketika salah satu kelompok merasa lebih dominan dibanding kelompok lain. Kebebasan beragama telah dijamin dalam Pasal 28E ayat (1) dan Pasal 29 ayat (2) Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menegaskan bahwa negara wajib melindungi hak setiap warga negara untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai keyakinannya, tanpa memandang besar atau kecilnya jumlah pengikut kelompok tersebut.

Pengalaman menghadapi penolakan pembangunan gereja dapat memengaruhi pembentukan identitas sosial umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon. Identitas sosial merupakan bagian dari pemahaman individu mengenai dirinya yang dibentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial, termasuk kelompok agama, serta norma yang menjadi pedoman bagi anggota kelompok tersebut (Putri, dkk, 2024).

Identitas sosial memengaruhi cara individu mengategorikan dirinya, mengikuti norma kelompok, serta menilai hubungan antara kelompoknya dengan kelompok lain (Hu, J., & Cheung, 2024). Kesadaran sebagai kelompok minoritas dapat menguat ketika umat menghadapi penolakan pembangunan gereja, tetapi kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan jarak sosial apabila umat merasa belum diterima secara setara oleh kelompok lain (Kish Bar-On, K., & Lamm, 2023).

Identifikasi sosial umat terlihat melalui keterlibatan dalam misa, pembinaan iman, dan kegiatan sosial, yang memberikan dukungan emosional ketika kelompok menghadapi tekanan dari lingkungan luar. Selain itu, umat juga melakukan perbandingan sosial terkait kesempatan beribadah, penerimaan masyarakat, dan perlindungan pemerintah dibandingkan kelompok

agama lain, sehingga memengaruhi penilaian mereka atas kesetaraan hak yang diperoleh. Meskipun demikian, hubungan antarkelompok tetap dapat dijaga melalui pembentukan identitas bersama sebagai warga Kota Cilegon tanpa menghilangkan identitas agama masing-masing (Pertiwi, I. H., 2023).

Penelitian membahas terdahulu persoalan telah penolakan pembangunan gereja di Cilegon dari berbagai sudut pandang, seperti faktor penyebab penolakan dan perjuangan hak kelompok Kristen sebagai kelompok minoritas (Riansyah, A., dkk. 2023), serta aspek regulasi dan moderasi beragama, termasuk temuan bahwa Surat Keputusan Bupati Serang Tahun 1975 tidak lagi relevan digunakan sebagai dasar penolakan pembangunan gereja. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada tingkat kebijakan dan hubungan antarkelompok secara umum, sementara pengalaman subjektif umat sebagai kelompok minoritas dalam memaknai dan menghadapi penolakan tersebut belum banyak dikaji secara khusus. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi penelitian yang menempatkan umat Paroki Santo Mikael sebagai subjek utama dengan pengalaman dan pemaknaannya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon dalam menghadapi penolakan pembangunan gereja serta menganalisis pembentukan identitas sosial mereka sebagai kelompok minoritas melalui proses kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang terbentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu, seperti kelompok agama, suku, organisasi, maupun komunitas. Keanggotaan tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok, tetapi juga mengandung nilai, norma, dan keterikatan emosional yang memengaruhi cara individu memahami dirinya serta berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks kehidupan beragama, identitas sosial dapat terbentuk ketika seseorang menyadari dirinya sebagai bagian dari komunitas agama tertentu dan menjadikan keanggotaan tersebut sebagai salah satu dasar dalam bertindak dan berinteraksi. Gaffney dan Hogg (2023) menjelaskan bahwa identitas sosial memengaruhi cara individu mengategorikan dirinya, mengikuti norma kelompok, serta menilai hubungan antara kelompoknya dengan kelompok lain.

Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner menjelaskan bahwa sebagian konsep diri seseorang terbentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Keanggotaan kelompok memberikan rasa memiliki, nilai bersama, dan keterikatan emosional yang memengaruhi cara individu memahami dirinya serta berhubungan

dengan kelompok lain. Teori ini menempatkan kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial sebagai proses penting dalam pembentukan identitas sosial (Gaffney & Hogg, 2023).

Teori Identitas Sosial digunakan untuk memahami pengalaman umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon dalam menghadapi penolakan pembangunan gereja. Teori tersebut membantu peneliti mengkaji bagaimana umat memahami keanggotaannya dalam kelompok Katolik, membangun keterikatan terhadap komunitas paroki, serta menilai posisi kelompoknya dalam hubungan dengan kelompok lain. Identitas sosial juga berkaitan dengan rasa memiliki dan proses individu menempatkan dirinya dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas (Hu & Cheung, 2024).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon dalam menghadapi penolakan pembangunan gereja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman suatu komunitas dalam konteks sosial tertentu, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dengan memperhatikan latar belakang, lingkungan sosial, hubungan antarkelompok, dan pengalaman individu (Fadli, 2021).

Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi pastor, pengurus paroki, umat Katolik, tokoh umat, serta perwakilan Forum Kerukunan Umat Beragama. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam dinamika penolakan pembangunan gereja serta pengalaman mereka sebagai bagian dari komunitas Paroki Santo Mikael Cilegon.

Teknik Pengumpulan

Data Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik. Wawancara mendalam menjadi teknik utama, menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur agar peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai jawaban informan, sehingga pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan dapat digali lebih dalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi sekitar 45–90 menit per sesi dan direkam dengan persetujuan informan. Observasi nonpartisipatif dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi sosial, kegiatan keagamaan, dan pola interaksi umat tanpa peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip paroki, dokumen perizinan, laporan kegiatan, foto, dan pemberitaan media terkait kasus penolakan pembangunan gereja. Catatan lapangan dibuat selama dan setelah proses wawancara maupun observasi untuk merekam kondisi tempat penelitian, suasana interaksi, dan respons nonverbal informan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Model ini terdiri atas tiga tahapan. Reduksi data dilakukan dengan mentranskripsikan hasil wawancara, memberikan kode, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang berkaitan dengan identitas sosial dan pengalaman umat. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif, pengelompokan tabel tema, dan klasifikasi, kutipan langsung hasil wawancara. Penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola dan makna dari data yang telah disajikan, disertai konfirmasi kepada informan apabila terdapat informasi yang belum jelas (Fadli, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Sosial Umat sebagai Kelompok Minoritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon memiliki kesadaran yang kuat mengenai posisi mereka sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat yang didominasi oleh kelompok agama mayoritas. Kesadaran ini tampak dalam cara umat memandang diri mereka sebagai “kelompok yang berbeda” dalam konteks sosial-keagamaan Kota Cilegon. Identitas sebagai umat Katolik tidak hanya dipahami dalam arti keimanan pribadi, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang menempatkan mereka pada posisi sosial tertentu dalam hubungan dengan kelompok lain. Dalam situasi normal, perbedaan ini mungkin tidak selalu menjadi perhatian utama, tetapi ketika muncul penolakan terhadap pembangunan gereja, batas antara kelompok sendiri dan kelompok lain menjadi semakin jelas dan terasa nyata bagi umat.

Kategorisasi semakin kuat sosial karena tersebut pengalaman penolakan membuat umat merasa bahwa keberadaan mereka dilihat secara berbeda dibandingkan kelompok mayoritas. Mereka tidak hanya berhadapan dengan persoalan administratif, tetapi juga dengan persepsi sosial yang menempatkan mereka sebagai kelompok yang harus terus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, umat mulai membangun kesadaran bahwa mereka bukan hanya individu-individu yang beragama Katolik, melainkan bagian dari satu komunitas yang menghadapi pengalaman yang sama. Kesadaran akan keanggotaan kelompok inilah yang menjadi dasar munculnya solidaritas internal dan menjadi pijakan awal dalam pembentukan identitas sosial umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon.

Identifikasi Sosial dan Penguatan Solidaritas Internal

Pengalaman menghadapi penolakan tidak melemahkan kehidupan religius umat, tetapi justru memperkuat identifikasi mereka terhadap komunitas paroki. Umat menunjukkan rasa memiliki yang semakin kuat terhadap gereja dan komunitasnya, terutama ketika mereka merasa bahwa keberadaan kelompoknya menghadapi tantangan dari luar. Situasi penolakan membuat umat merasa perlu untuk saling mendukung, saling menguatkan, dan semakin aktif dalam kehidupan bersama di lingkungan paroki. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan umat dalam misa, kegiatan doa, pelayanan gereja, serta aktivitas sosial yang dilakukan oleh komunitas. Dengan kata lain, tekanan eksternal justru mendorong penguatan ikatan internal di antara anggota kelompok.

Gereja dimaknai lebih dari sekadar bangunan fisik. Bagi umat, gereja adalah ruang persekutuan, tempat bertumbuh dalam iman, dan simbol keberadaan komunitas mereka. Ketika bangunan gereja mengalami penolakan atau belum dapat berdiri sebagaimana diharapkan, makna gereja tidak hilang, melainkan berpindah ke bentuk yang lebih sosial dan spiritual, yaitu kebersamaan antarumat. Identifikasi sosial yang kuat ini menjadikan komunitas paroki sebagai sumber dukungan emosional dan moral bagi umat. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial dari luar justru berfungsi sebagai faktor yang mempertegas rasa kebersamaan dan memperkuat komitmen umat terhadap identitas kolektifnya (Tampubolon, M., & Abdul Aziz, 2021).

Perbandingan Sosial dalam Pengalaman Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon juga melakukan perbandingan sosial ketika mereka melihat pengalaman kelompoknya dibandingkan dengan kelompok agama lain, khususnya kelompok mayoritas. Perbandingan ini terutama muncul dalam hal kemudahan memperoleh rumah ibadah, kebebasan menjalankan kegiatan keagamaan, penerimaan masyarakat, dan sikap pemerintah terhadap kebutuhan kelompok agama. Umat menilai bahwa secara normatif semua warga negara memiliki hak yang sama untuk beragama dan beribadah, tetapi dalam kenyataan sosial mereka merasakan bahwa pelaksanaan hak tersebut belum selalu berlangsung secara setara. Pengalaman inilah yang kemudian membentuk kesadaran bahwa ada ketimpangan antara jaminan hukum dan situasi nyata yang mereka alami sehari-hari (Arifinsyah, & Sofian, 2021).

Perbandingan sosial ini menimbulkan beragam respons emosional pada umat, seperti rasa kecewa, cemas, dan perasaan belum sepenuhnya diterima. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan tersebut tidak berkembang menjadi kebencian terbuka terhadap kelompok lain. Sebaliknya, umat lebih banyak memaknai pengalaman ini sebagai kenyataan sosial yang harus dihadapi dengan keteguhan iman dan kesabaran. Perbandingan sosial juga mendorong umat untuk semakin memahami posisi kelompoknya di tengah relasi mayoritas-minoritas, serta memperkuat kesadaran bahwa mereka perlu menjaga eksistensi komunitas secara damai. Dengan demikian, proses perbandingan sosial tidak hanya menghasilkan kesadaran atas ketimpangan, tetapi juga memperkuat strategi bertahan yang lebih reflektif dan adaptif (Sunarno, A., dkk, 2023).

Strategi Pentahelix

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon tidak merespons penolakan pembangunan gereja dengan tindakan konfrontatif atau perlawanan terbuka. Sebaliknya, mereka mengembangkan berbagai bentuk strategi adaptasi untuk mempertahankan identitas kelompok sekaligus menjaga hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah memaknai gereja sebagai komunitas umat, bukan hanya sebagai bangunan fisik. Dengan pemaknaan ini, umat tetap dapat menjalankan kehidupan beriman meskipun menghadapi keterbatasan dalam pembangunan tempat ibadah. Strategi ini menunjukkan bahwa umat berusaha menjaga kesinambungan identitas dan praktik keagamaan tanpa harus menggantungkan seluruh makna keberagamaan pada keberadaan bangunan gereja semata (Firdaus, R., dkk, 2023).

Selain itu, umat juga menempuh strategi melalui komunikasi yang hati-hati dengan pemerintah, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang ada di sekitar lingkungan mereka. Umat berusaha menghindari konflik terbuka karena menyadari bahwa ketegangan yang meningkat justru dapat memperburuk situasi dan menutup peluang dialog. Di samping itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan upaya membangun relasi yang baik dengan masyarakat sekitar menjadi cara lain yang ditempuh untuk menunjukkan bahwa umat Katolik adalah bagian dari masyarakat yang juga memiliki kontribusi positif. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa umat tidak bersikap pasif, melainkan secara aktif mencari cara yang damai dan konstruktif untuk mempertahankan keberadaan komunitasnya di tengah tekanan sosial.

Makna Pengalaman Penolakan bagi Identitas Sosial Umat

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penolakan pembangunan gereja memiliki makna yang sangat besar dalam pembentukan identitas sosial umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon. Penolakan tersebut tidak hanya menghasilkan pengalaman keterbatasan, tetapi juga mendorong lahirnya kesadaran kelompok yang lebih kuat, solidaritas internal yang lebih erat, serta strategi bertahan yang lebih matang. Umat menjadi semakin sadar akan siapa mereka, di mana posisi mereka dalam masyarakat, dan bagaimana mereka harus merespons tekanan yang datang dari luar kelompok. Dalam proses ini, identitas Katolik tidak berhenti pada tingkat keyakinan personal, tetapi berkembang menjadi identitas sosial yang dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui pengalaman kolektif.

Penolakan terhadap rumah ibadah dapat menjadi pengalaman yang menyakitkan, tetapi pada saat yang sama juga menjadi ruang pembentukan daya tahan sosial dan spiritual komunitas. Bagi umat Paroki Santo Mikael Cilegon, pengalaman tersebut justru mempertegas makna kebersamaan, pentingnya hidup menggereja, dan perlunya mempertahankan identitas secara damai di tengah situasi yang tidak selalu mendukung. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika penolakan pembangunan gereja telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas sosial umat Katolik sebagai kelompok minoritas di Kota Cilegon.

Pembahasan

Penolakan pembangunan gereja yang dialami umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon menunjukkan bahwa persoalan rumah ibadah tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis perizinan. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi umat berlangsung dalam tiga lapisan sekaligus, yaitu hambatan struktural, sosial, dan simbolik. Hambatan struktural tampak pada panjangnya proses birokrasi dan sulitnya memperoleh kepastian hukum terkait pembangunan gereja. Hambatan sosial terlihat dari keberatan sebagian masyarakat terhadap kehadiran gereja di lingkungan mereka. Sementara itu, hambatan simbolik muncul ketika umat merasa tidak leluasa menampilkan identitas keagamaannya secara terbuka di ruang publik. Jika dipahami lebih jauh, ketiga hambatan ini memperlihatkan bahwa yang dipersoalkan bukan hanya bangunan fisik gereja, melainkan juga posisi sosial umat Katolik sebagai kelompok minoritas yang harus terus memperjuangkan pengakuan atas keberadaannya di tengah masyarakat yang didominasi kelompok agama lain (Calista & Sahambangun, 2024).

Kategorisasi sosial memperlihatkan bahwa pengalaman penolakan telah mempertegas kesadaran umat terhadap identitas kelompoknya. Dalam kehidupan sehari-hari, identitas sebagai umat Katolik mungkin hadir sebagai bagian biasa dari rutinitas keagamaan. Namun, ketika terjadi penolakan terhadap pembangunan gereja, identitas tersebut menjadi semakin nyata karena umat berhadapan langsung dengan situasi yang menegaskan perbedaan antara kelompok sendiri dan kelompok lain. Dalam konteks Teori Identitas Sosial, proses ini menunjukkan bagaimana individu mulai mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan kelompok sosial tertentu. Umat tidak lagi hanya melihat diri sebagai individu yang menjalankan agama, tetapi sebagai bagian dari komunitas Katolik yang mengalami tekanan secara bersama-sama. Artinya, penolakan dari luar telah menjadi faktor yang memperjelas batas sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa mereka berada dalam posisi yang berbeda, baik secara jumlah, penerimaan sosial, maupun akses terhadap hak-hak keagamaan di ruang publik (Tampubolon, M., & Abdul Aziz, 2021).

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan identifikasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal justru memperkuat keterikatan umat terhadap komunitas parokinya. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pengalaman diskriminatif tidak selalu berujung pada melemahnya identitas kelompok. Sebaliknya, dalam kasus Paroki Santo Mikael Cilegon, tekanan itu justru memunculkan solidaritas internal yang lebih kuat. Umat merasa bahwa mereka memiliki nasib yang sama, menghadapi persoalan yang sama, dan karena itu perlu saling menguatkan dalam kehidupan beriman. Ikatan ini tampak dalam meningkatnya partisipasi dalam kegiatan misa, doa bersama, pelayanan, dan aktivitas sosial gereja. Gereja kemudian tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai bangunan tempat ibadah, melainkan sebagai ruang sosial dan spiritual yang menghadirkan rasa aman, rasa memiliki, serta dukungan emosional bagi umat. Dalam kerangka identitas sosial, hal ini menunjukkan bahwa identifikasi terhadap kelompok menjadi lebih kuat ketika kelompok tersebut berada di bawah tekanan. Semakin besar pengalaman ketidakpastian dari luar, semakin besar pula kebutuhan anggota kelompok untuk menemukan perlindungan psikologis dan sosial di dalam komunitasnya sendiri.

Temuan mengenai perbandingan sosial penting juga memberikan pemahaman tentang bagaimana umat memaknai posisinya di tengah masyarakat. Umat membandingkan kondisi mereka dengan kelompok agama mayoritas, terutama dalam menjalankan hal ibadah, kebebasan kemudahan memperoleh tempat ibadah, tingkat penerimaan sosial, dan respons pemerintah terhadap kebutuhan keagamaan. Perbandingan ini bukan sekadar ekspresi rasa iri atau keluhan, melainkan bentuk refleksi atas ketimpangan yang mereka alami antara jaminan normatif dalam hukum dan pengalaman faktual di lapangan. Secara konstitusional, semua warga negara memiliki

hak yang sama untuk memeluk agama dan beribadah menurut keyakinannya. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa umat merasa hak yang secara normatif dijamin tersebut belum sepenuhnya hadir dalam pengalaman praktis mereka. Ketimpangan inilah yang memunculkan perasaan kecewa, khawatir, dan belum sepenuhnya diterima sebagai warga yang setara. Meski demikian, menariknya, pengalaman ketimpangan ini tidak mendorong umat pada sikap perlawanan agresif. Sebaliknya, pengalaman tersebut justru meneguhkan kesadaran kolektif bahwa mereka harus tetap eksis dengan cara yang damai, sabar, dan penuh kehati-hatian (Pertiwi, I. H., 2023).

Dalam kerangka Teori Identitas Sosial, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *social creativity*, yaitu strategi yang digunakan kelompok dengan status sosial lebih lemah untuk tetap mempertahankan harga diri kolektif tanpa harus melakukan konfrontasi langsung dengan kelompok dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon mengembangkan strategi ini dalam berbagai bentuk. Mereka memilih untuk tidak membalas penolakan dengan konflik terbuka, karena menyadari bahwa konfrontasi hanya akan memperbesar ketegangan dan memperburuk relasi sosial dengan masyarakat sekitar. Sebaliknya, mereka menafsirkan kembali makna gereja sebagai komunitas iman yang hidup, bukan semata-mata bangunan fisik. Penafsiran ini sangat penting karena memungkinkan umat untuk tetap mempertahankan martabat dan keberlanjutan kehidupan beragama meskipun bangunan gereja belum dapat berdiri secara ideal. Selain itu, strategi *social creativity* juga tampak dalam upaya umat membangun komunikasi dengan pemerintah, tokoh masyarakat, dan unsur lintas agama agar tercipta hubungan yang lebih terbuka dan saling memahami. Dengan demikian, umat tidak hanya bertahan secara pasif, tetapi secara aktif membentuk cara-cara kreatif untuk menjaga identitas kelompoknya dalam situasi yang tidak menguntungkan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi adaptasi umat tidak berhenti pada tingkat internal komunitas, tetapi meluas ke ranah sosial yang lebih luas. Keterlibatan dalam kegiatan sosial, dialog lintas iman, dan usaha menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar merupakan bentuk nyata dari upaya membangun citra positif kelompok di tengah masyarakat. Ini berarti umat berusaha menunjukkan bahwa keberadaan mereka tidak mengancam, melainkan dapat memberikan kontribusi sosial yang nyata. Dalam perspektif sosiologis, strategi ini penting karena menunjukkan bahwa kelompok minoritas tidak selalu merespons penolakan dengan menarik diri sepenuhnya dari ruang sosial, melainkan dapat memilih jalan integrasi yang hati-hati dan penuh perhitungan. Dengan cara ini, umat berupaya memperoleh legitimasi sosial bukan hanya melalui jalur hukum atau administrasi, tetapi juga melalui praktik hubungan sosial sehari-hari yang memperlihatkan nilai kerukunan, kepedulian, dan kebersamaan (Firdaus, R., dkk, 2023).

Secara keseluruhan, pembahasan dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman penolakan pembangunan gereja telah menjadi arena penting bagi pembentukan identitas sosial umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon. Proses kategorisasi sosial memperjelas posisi mereka sebagai kelompok minoritas; proses identifikasi sosial memperkuat solidaritas, rasa memiliki, dan ikatan emosional terhadap komunitas; sedangkan proses perbandingan sosial membantu umat memahami posisi kelompoknya dalam relasi yang tidak sepenuhnya setara dengan kelompok mayoritas. Ketiga proses ini saling berhubungan dan akhirnya mendorong munculnya strategi social creativity sebagai bentuk penyesuaian yang tetap menjaga martabat kelompok tanpa memutus hubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penolakan pembangunan gereja dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan pengalaman keterbatasan dan tekanan, tetapi juga melahirkan penguatan iman, solidaritas komunitas, dan ketahanan sosial yang menjadi modal penting bagi keberlangsungan hidup umat sebagai kelompok minoritas di Kota Cilegon.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penolakan pembangunan gereja yang dihadapi umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon telah menjadi faktor penting dalam pembentukan dan penguatan identitas sosial mereka sebagai kelompok minoritas. Penolakan tersebut berlangsung dalam tiga dimensi sekaligus, struktural dalam yaitu proses hambatan perizinan, hambatan sosial berupa keberatan sebagian masyarakat, dan hambatan simbolik dalam bentuk keterbatasan mengekspresikan identitas keagamaan di ruang publik. Ketiga hambatan ini memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi umat bukan sekadar isu administratif, melainkan menyangkut pengakuan atas keberadaan mereka di tengah masyarakat Kota Cilegon. Melalui Identitas Sosial kerangka Teori Tajfel dan Turner, penelitian ini menemukan bahwa umat mengalami proses kategorisasi sosial yang memperjelas batas antara kelompok sendiri dan kelompok identifikasi sosial mayoritas, proses yang memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap komunitas paroki, serta proses perbandingan sosial yang menyadarkan umat akan kesenjangan antara jaminan hukum dan pengalaman nyata di lapangan. Ketiga proses ini saling berkaitan dan bermuara pada munculnya strategi social creativity, yaitu upaya umat memaknai gereja sebagai persekutuan iman, menjaga komunikasi dengan pemerintah dan masyarakat, serta membangun relasi sosial yang positif tanpa menempuh jalur konfrontasi.

Penolakan pembangunan gereja, meskipun menghadirkan tekanan psikososial yang nyata, justru memperkuat iman, solidaritas internal, dan ketahanan sosial umat Katolik Paroki Santo Mikael Cilegon. Temuan ini menegaskan bahwa identitas sosial kelompok minoritas keagamaan dapat tumbuh semakin kuat justru ketika kelompok tersebut menghadapi tekanan dari kelompok yang lebih dominan, sekaligus menunjukkan pentingnya pendekatan yang damai dan adaptif dalam menjaga keberlangsungan hidup beragama di tengah masyarakat yang plural.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, K., Taibe, P., & M. (2024). Perbedaan Implicit dan Explicit Bias Kristen, Berdasarkan Perbedaan Identitas Agama pada Mahasiswa Islam dan di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 341–.
- Arifinsyah, & Regulation Sofian, on A. (2021). Worship House Establishment and In, Implication Towards Minority Relation of Religious People Majority Indonesia. *International Journal of Social Sciences*, 4(1), 106–113. <https://doi.org/10.31295/ijss.v4n1.1396>
- Calista, C., Suntpiet, J. M. T., & Sahambang, C. B. (2024). Analisis Penolakan Perizinan Cilegon., Pembangunan Rumah Ibadah Kristen oleh Warga di Moderasi. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–25. <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/689>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firdaus, R., Nurbaiti, N., Halim, A., & Mubarak, Z. (2023). Penyelesaian Konflik Jambi., Pendirian Rumah Ibadah: Studi Kasus Konflik Gereja Methodist Kota. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 17–30. <https://doi.org/10.18592/jiu.v22i1.9416>
- Hu, J., & Cheung, C. K. J. (2024). Social Identity and Social Integration: A And, Meta-Analysis Exploring the Relationship Between Social Identity Social Integration. *Psychology*, 15, Frontiers in 1361163. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1361163>
- Kish Bar-On, K., & Lamm, E. (2023). The Interplay of Social Identity and Norm Transactions, Psychology in the Evolution of Human Groups. *Philosophical of the Royal Society B: Biological Sciences*, 20210412. 378(1872), <https://doi.org/10.1098/rstb.2021.0412>
- Pertiwi, I. H., & F. (2023). Integration of Social Identities in Interreligious Group Relations. *Jurnal Psikologi*, 50(3), 219–244. <https://doi.org/10.22146/jpsi.86182>
- Prabowo, H. (2022). Tak Ada Gereja di Cilegon: Diskriminasi di Balik Topeng. *Tirto.Id., Pluralisme*. In *Tirto.Id.* <https://tirto.id/tak-adagereja-di-cilegon-diskriminasi-dibalik-topeng-pluralisme-gua>
- Putri, B. A. M., Haryanto, T. J., Siregar, G. D. N., & Ummah, A. (2024). Pembangunan, Minoritas Multikulturalisme: Studi dan Kasus Sulitnya Izin Gereja di Cilegon. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2) <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2110>
- Riansyah, A., Mulyani, M., Al-Giffari, M. F., Akbar, S. F., & Hulailah, S. (n.d.). Faktor Penolakan Pembangunan Gereja oleh Masyarakat di Kota IJD Demo. 2023, 3(1), 43–5. <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i1.79>

- Sunarno, A., Firman, Ikbali, A., & Indrawati, L. (2023). Kohesi, Upaya Kasus Intoleransi dalam Pendirian Tempat Ibadah demi Terciptanya Paris, Sosial pada Masyarakat Multikultural di Kalimantan Tengah. *Jurnal Langkis*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8719>
- Tampubolon, M., & Abdul Aziz, N. (2021). Violating Christian Minority Freedom And, of Religion in Indonesia. *The International Journal of Religion Spirituality in Society*, 11(1), 235–253. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v11i01/235-253>